

ABSTRAK

Endah, Yuli Sartika. 2015. Korelasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Siswi Kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Kurnia Hidayati, M.Pd.

Kata kunci: Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar, Motivasi Belajar

Sehubungan dengan sarana dan prasarana belajar siswa yang mendasari timbulnya motivasi, pihak sekolah MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo mempunyai peran penting dalam pemenuhan sarana dan prasarana belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang harus konsisten dalam kegiatan belajar mengajar. Anak yang dalam belajarnya kurang diperhatikan, belum mempunyai fasilitas belajar disekolah yang kurang lengkap sehingga anak mengalami kejenuhan dalam hal belajar, tidak aktif, kurang fokus, ngomong sendiri ketika kegiatan belajar berlangsung dan lain sebagainya yang menjadi contoh hambatan-hambatan dalam belajar. Guru sebagai penggerak kegiatan para siswanya. Ia harus menyusun cara-cara melakukan tindakan yang dapat membangkitkan motivasi siswanya dengan memberikan atau memfasilitasi serta memanfaatkan sarana dan prasarana belajar yang ada dan memadai.

Tujuan penelitian: 1. Untuk mengetahui pemanfaatan sarana dan prasarana belajar kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo. 2. Untuk mengetahui motivasi belajar kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo. 3. Untuk mengetahui adakah korelasi pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket. Teknik analisis datanya menggunakan korelasi product moment.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1. Pemanfaatan sarana dan prasarana belajar kelas V MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo dalam kategori cukup/sedang dengan frekuensi sebanyak 21 responden dari 28 siswa. 2. Motivasi belajar siswa kelas V MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo dalam kategori cukup/sedang dengan frekuensi sebanyak 20 responden dari 28 siswa. 3. Terdapat korelasi positif antara pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi siswa kelas V MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini sesuai dengan perhitungan product moment ditemukan $r_o = 0,584 >$ (lebih besar) daripada r_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,374 dan pada taraf 1% sebesar 0,478 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting. Banyak sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap sehingga sangat menunjang proses pendidikan di sekolah. Baik guru maupun siswa, merasa terbantu dengan adanya fasilitas tersebut. Namun sayangnya, kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Tingkat kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana tidak dapat dipertahankan secara terus menerus. Sementara itu, dibutuhkan upaya pengelolaan sarana dan prasarana secara baik agar kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lebih lama.¹

Dalam pembelajaran lengkapnya sarana dan prasarana merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Sarana dan prasarana dimanfaatkan dan dikelola dengan baik sehingga terselenggaranya proses belajar yang berhasil dengan baik pula.

¹ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 47.

Dengan tersedianya sarana dan prasarana belajar berarti menuntut guru dan siswa dalam menggunakannya.²

Dalam membina hasrat belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain dengan mendayagunakan fasilitas dan sumber belajar secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu didayagunakan dalam membina hasrat belajar antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Fasilitas dan sumber belajar tersebut di samping perlu didayagunakan secara optimal, perlu juga dipelihara dan disimpan dengan sebaik-baiknya.³

Dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, guru di samping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkret. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar, misalnya pemanfaatan batu-batuan, tanah, tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan yang berkembang di masyarakat.⁴

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan

² Dimiyanti & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 249-250.

³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 71.

⁴ *Ibid*, 72.

guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.⁵

Untuk mewujudkan suasana belajar dimana siswa menjadi pusat kegiatan belajar atau kegiatan siswa aktif, organisasi, kursi, dan alat-alat lain harus mudah dipindah-pindahkan untuk kepentingan kerja kelompok. Ruangan dan fasilitas yang tersedia perlu diatur untuk melayani kegiatan belajar.⁶

Secara global faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1) faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa yakni kondisi atau keadaan jasmani siswa dan rohani siswa (tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa), (2) faktor eksternal atau faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan sekitar siswa, (3) faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁷

Proses belajar didorong oleh motivasi instrinsik. Di samping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa.⁸ Dalam lingkungan belajar terdiri dari atau dipengaruhi

⁵ Syaiful Bachri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 33.

⁶ Ibid, 35.

⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 144.

⁸ Dimiyanti & Mudjiono, Belajar & Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 247.

oleh berbagai komponen yang masing-masing akan memengaruhi. Komponen itu misalnya tujuan yang akan dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.⁹

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku.¹⁰ Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan bersama. Belajar memerlukan motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi erat kaitannya dengan belajar, karena motivasi dapat berpengaruh pada hasil ataupun prestasi belajar yang dilakukan siswa-siswi.¹¹

Dalam kegiatan belajar, Rousseau yang dikutip oleh Sardiman A.M memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani

⁹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 25-26.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 194.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 23.

maupun teknis. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Itulah sebabnya Helen Parkhurst menegaskan bahwa ruang kelas harus diubah/diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan serta lingkungan belajar yang mendorong anak didik bekerja sendiri.¹²

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah.¹³

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.¹⁴

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting

¹² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 96-97.

¹³ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008), 158.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 148-149.

dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.¹⁵

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.¹⁶ Motivasi ekstrinsik misalnya, motivasi ini bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.¹⁷

Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang termotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan.¹⁸ Sebagai suatu masalah di dalam

¹⁵ Ibid., 149

¹⁶ Ibid., 152.

¹⁷ Ibid., 151.

¹⁸ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 174

kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.¹⁹

Menurut William Burton dalam bukunya Oemar Hamalik bahwa motivasi ialah hal-hal yang disediakan oleh lingkungan atau oleh guru dengan maksud merangsang siswa agar bekerja/belajar lebih giat dan lebih baik. Guru sering menggunakan insentif untuk memberi motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Insentif akan bermanfaat jika mengandung tujuan yang akan memberikan kepuasan terhadap kebutuhan psikologis anak.²⁰

Tiap guru berusaha memotivasi semua anak dengan teknik yang sama sehingga mungkin sebagian akan tertolong, tetapi sebagian lagi tidak. Oleh karena itu, guru perlu terus belajar mengenai cara-cara membangkitkan motif ini. Suatu teori menyatakan bahwa pemberian motivasi yang berhasil harus berasal dari pemenuhan kebutuhan dasar para siswa.²¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MI Terpadu Bina Putera Cendikia diketahui jumlah siswa kelas V adalah 28 siswa-siswi. Diketahui bahwa masih banyak siswa-siswi dalam belajar kurang semangat, banyak mengeluh, suka ngomong sendiri saat diberi pelajaran, kurang aktif, malu-malu, malas dalam belajar, kurang semangat dalam menerima pelajaran hal ini bisa saja terjadi karena fasilitas sekolah sebenarnya kurang memadai dan

¹⁹ Ibid.,173.

²⁰ Ibid.,174.

²¹ Ibid.,176.

kurang nyaman dikarenakan kelas panas serta prasarana menuju ke kelas butuh waktu sehingga memakan sedikit banyak waktu. Hal tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya motivasi belajar yang kurang, minat belajar kurang, dukungan dari guru dalam penggunaan strategi dan metode yang kurang sesuai, perhatian guru, serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang kurang.²² Suasana yang menggembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi murid. Dalam situasi seperti itu proses belajar akan berlangsung dengan baik, murid menyenangi sekolah dan kalau murid sudah senang dengan sekolah, hasil belajar akan meningkat. Sekolah yang menyenangkan adalah sekolah yang padanya banyak terjadi belajar mengajar yang baik terutama dalam pengelolaan fasilitas yang sekolah berikan kepada siswa.²³ Padahal pemanfaatan sarana dan prasarana penting dalam menunjang belajar siswa yang dimana adanya hasrat belajar siswa siswi berangkat dari adanya motivasi baik internal maupun eksternal.

Oleh karena itu, dari latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sejauh mana pemanfaatan sarana prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul Korelasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dengan Motivasi Belajar

²² MI Terpadu Bina Putera Cendikia, 24 November 2015.

²³ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 145.

Siswa Siswi Kelas V di Mi Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi hanya pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas V MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana belajar siswa siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pemanfaatan sarana dan prasarana belajar di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa-siswi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Sebagai latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual, sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

- b. Bagi Universitas

Sebagai bahan referensi dan tambahan literatur kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian yang membahas mengenai

korelasi antara pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa-siswi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah tentang pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi siswa siswi dalam belajar.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya kepada para orangtua dan guru tentang pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi belajar siswa-siswi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagikan menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian nanti penulis kelompokkan menjadi V bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan.

Sistematika pembahasan ini adalah :

Bab I: Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Adalah landasan teori tentang pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi belajar, telaah hasil penelitian terdahulu serta kerangka

berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan yang dipergunakan untuk melakukan penelitian

Bab III: Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data dan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Bab IV: Adalah temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

Bab V: Merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik/penguatan yang dilandasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.²⁵ Ada pula tafsiran lain tentang belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²⁶

Menurut Skinner dikutip oleh M. Dalyono bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Hintzman berpendapat belajar adalah suatu perubahan

²⁴ Herminarto Sofyan & Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian* (Gorontalo: Nurul Jannah, 2004), 23.

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 27.

²⁶ *Ibid.*, 28.

yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi organisme tersebut.²⁷

Menurut Biggs dikutip dalam bukunya Muhibbin Syah mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan tingkah laku tidak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.²⁸

Secara kuantitatif (tinjauan dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses "*validasi*" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atau materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui semua dengan proses belajar. Ukurannya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

²⁷ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 211-212.

²⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 68.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada pencapaian daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah masalah yang kini dan nanti yang di hadapi siswa.²⁹

Adapun yang dimaksud dalam uraian tersebut bahwa belajar adalah usaha sadar terencana yang melibatkan aspek kognitif dan psikomotorik untuk menambah wacana disertai rasa ingin tahu yang tinggi guna mendapatkan pengalaman baru dalam dunia pendidikan.

2. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

a. Pengertian Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Penggunaan dapat dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan.³⁰

Pemanfaatan sarana dan prasarana dapat didefinisikan sebagai pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan

²⁹ Ibid., 68.

³⁰ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 77.

prasarana di sekolah bisa berjalan efektif dan efisien, karena keberadaanya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah.³¹

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.³²

Perbedaan sarana dan prasarana adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk memudahkan penyampaian/mempelajari materi pelajaran, sedangkan prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Jelasnya, disebut langsung/digunakan langsung itu terkait dengan penyampaian materi (mengajarkan materi pelajaran), atau mempelajari pelajaran. Papan tulis misalnya, digunakan langsung

³¹ Ibid., 115-116.

³² Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi (Yogyakarta: TERAS, 2009), 115.

ketika guru mengajar. Meja murid tentu tidak digunakan murid untuk menulis pelajaran, melainkan untuk alas murid menuliskan pelajaran.³³

Dalam bukunya Suryosubroto, ditinjau dari fungsi atau perannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan (sarana material) dibedakan menjadi 3 macam yaitu.³⁴

1) Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar, atau alat benda yang dipergunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar. Alat pelajaran dapat berupa buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis menulis lain seperti kapur, penghapus, dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran.

2) Alat Peraga

Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, baik berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatnya paling kongkrit sampai yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian

³³ Tatang M. Amirin, *Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan*, 2011.
<https://tatangmanguny.wordpress.com/2010/04/07/pengertian-sarana-dan-prasarana-pendidikan/>.
(diakses: 28 Juni 2016)

³⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 114.

(penyampaian konsep) kepada murid atau segala sesuai yang digunakan guru untuk memperagakan atau menjelaskan pelajaran.

3) Media pendidikan

Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efisiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru. Biasanya klasifikasi media pendidikan didasarkan atas indera yang digunakan untuk menangkap isi dari materi yang disampaikan dengan media tersebut. Dengan cara mengklarifikasi ini dibedakan atas: (1) media audio atau media dengar, yaitu media untuk pendengaran; (2) media visual atau media tampak, yaitu media untuk penglihatan; (3) media audio visual atau tampak-dengar, yaitu media untuk pendengaran dan penglihatan.

b. Tujuan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Menurut Mulyasa tujuan pemanfaatan sarana dan prasarana dapat memberikan kontribusi yang optimal pada jalannya proses pendidikan di sekolah. Diharapkan pula dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang

menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah.³⁵

Oleh sebab itu, sekolah dituntut memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut kebutuhan dan kemampuan sendiri serta berdasarkan pada aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada perturan dan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Hal itu terutama ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenis jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah.³⁶

c. Langkah-langkah dalam Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Sejalan dengan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka diperlukan adanya kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar dapat menunjang secara langsung dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah pemanfaatan sarana dan prasarana sebagai berikut :

1) Perencanaan

Dalam perencanaan sarana dan prasarana langkah pertama ialah menyusun daftar kebutuhan sekolah, dibuat dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis seluruh kebutuhan, baik untuk masa sekarang, maupun masa yang akan

³⁵ Muhammad Joko Susilo, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 185.

³⁶ Sri Minarti, Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 249.

datang. Hal-hal yang terkait dengan identifikasi dan menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah, sebagai berikut:

- a) Adanya kebutuhan sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan sekolah.
- b) Adanya sarana dan prasarana yang rusak, dihapuskan, hilang, atau sebab lain yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga memerlukan pergantian.
- c) Kebutuhan sarana dan prasarana yang dirasakan pada jatah perorangan jika terjadi mutasi guru atau pegawai sehingga turut memengaruhi kebutuhan sarana dan prasarana.
- d) Adanya persediaan sarana dan prasarana untuk tahun anggaran mendatang.

2) Pengadaan

Pengadaan sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan cara antara lain:³⁷

- a) Bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah
- b) Membeli baik secara langsung maupun melalui pemesanan terlebih dahulu
- c) Mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah ke lembaga sosial yang tidak mengikat.

³⁷ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), 121-122.

3) Pengaturan

Dalam pengaturan sarana dan prasarana ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam proses pengaturan, yaitu inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan.³⁸

Inventarisasi sarana dan prasarana adalah pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik sekolah ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku.³⁹ Pemeliharaan merupakan kegiatan penjagaan atau pencegahan dari kerusakan suatu barang sehingga barang tersebut kondisinya baik dan siap digunakan.⁴⁰

4) Penggunaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana:⁴¹

- a) Penyusunan jadwal penggunaan harus dihindari benturan dengan kelompok lainnya.
- b) Hendaknya kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas pertama.

³⁸ Barnawi & M.Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 67.

³⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 258.

⁴⁰ *Ibid.*, 268

⁴¹ Barnawi & M.Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 78.

- c) Waktu/jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun ajaran.
- d) Penugasan atau penunjukan personel sesuai dengan keahlian pada bidangnya, misalnya petugas laboratorium, perpustakaan, operator komputer dan sebagainya.
- e) Penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah, antara kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler harus jelas.

5) Penghapusan

Penghapusan barang dilakukan dengan memperhitungkan faktor-faktor pemusnahan ditinjau dari segi uang. Oleh karena itu, penghapusan dibuat dengan perencanaan yang matang dan dibuat surat pemberitahuan kepada atasan/kepala sekolah dengan menyebutkan barang-barang apa yang hendak disingkirkan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana menggunakan langkah yang tepat karena akan menentukan penggunaan sarana dan prasarana yang efektif dan efisien.

d. Kriteria Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

⁴² Ibid., 81.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁴³

Standar sarana dan prasarana sekolah dapat dikelompokkan menjadi sejumlah prasarana dengan bermacam-macam sarana yang melengkapinya. Untuk SD/MI sekurang-kurangnya memiliki 11 jenis prasarana sekolah yang meliputi (1) ruang kelas; (2) ruang perpustakaan; (3) ruang laboratorium IPA; (4) ruang pimpinan; (5) ruang guru; (6) tempat ibadah; (7) ruang UKS; (8) jamban; (9) gudang; (10) ruang sirkulasi; (11) tempat bermain/berolahraga.⁴⁴

Khusus untuk standar SD/MI harus dilengkapi dengan peralatan pendidikan. Rincian peralatan pendidikan dapat diketahui dalam daftar sarana laboratorium IPA. Ruang kelas harus memiliki jendela dan pintu yang memadai. Jendela di ruang kelas dibutuhkan untuk memberikan pencahayaan di dalam ruangan agar peserta didik dan guru dapat membaca dengan baik dan dapat memberikan

⁴³ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 85.

⁴⁴ *Ibid.*, 103-104.

pandangan ke luar ruangan. Selain jendela, pintu ruang kelas juga harus memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.⁴⁵

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kondisi internal dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi.⁴⁶ Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat, motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.⁴⁷

Menurut Caplin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini mengemukakan bahwa motivasi adalah variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam motivasi terkandung adanya

⁴⁵ Ibid., 109.

⁴⁶ Elfi Yuliani Rohmah, dkk, Psikologi Belajar (Lapis PGMI, 2009), 9-8.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),

keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁴⁸

b. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁹

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Menurut Syaiful Bachri Djamarah ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:⁵⁰

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 141-142.

⁴⁹ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 83.

⁵⁰ Syaiful Bachri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 153-155.

2. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:⁵¹

1. Mendorong timbulnya kekuatan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

e. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Para ahli membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:⁵²

1. Motivasi intrinsik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Dalam proses

⁵¹ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 151.

⁵² Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 33.

belajar mengajar siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.

2. Motivasi ekstrinsik, yaitu adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan merupakan keinginan yang sebenarnya yang ada di dalam diri siswa untuk belajar; tujuan individu melakukan kegiatan adalah mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri, atau itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar.

Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang membuat siswa bergerak, bersemangat, dan senang belajar secara serius dan terus-menerus selama kegiatan proses belajar mengajar.⁵³

f. Memotivasi Siswa dalam Belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong

⁵³ Ibid., 34.

anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik sangat besar untuk membimbing anak dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat anak didik agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat.⁵⁴ Untuk memotivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan:⁵⁵

1) Belajar melalui Model

Belajar melalui fenomena model, dimana seseorang meniru perilaku orang lain yang disebut belajar, yaitu: belajar atas kegagalan dan keberhasilan orang, dan pada akhirnya seseorang yang meniru dengan sendirinya akan matang karena telah melihat pengalaman-pengalaman yang telah dicoba orang lain.

2) Belajar Kebermaknaan

Belajar bermakna merupakan cara belajar memotivasi siswa, di dalam materi yang disampaikan mengandung makna tertentu bagi seorang siswa. Kebermaknaan itu bersifat personal, dimana materi tersebut terasa penting dan prinsip bagi diri sendiri.

⁵⁴ Syaiful Bachri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

⁵⁵ Martinis Yamin, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP (Jakarta: Tim Gaung Persada Pers, 2008), 176.

3) Melakukan Interaksi

Interaksi antara siswa dan guru adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Interaksi yang dimaksud disini tidak terlepas dari unsur komunikasi, yakni melibatkan komponen komunikator, komunikan, pesan dan media.

4) Penyajian yang Menarik

Dalam proses belajar mengajar seharusnya menyajikan informasi yang menarik dan asing bagi siswa-siswi. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar.

5) Temu Tokoh

Temu tokoh yang dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah, pengelola sekolah mengundang tokoh atau figur publik untuk memaparkan keberhasilan mereka dalam jenjang pendidikan di depan para siswa.

6) Mengulangi Kesimpulan Materi

Setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dan kemudian umpan balik dari siswa telah dilakukan untuk beberapa orang, setelah itu siswa diminta dalam bentuk poin-poin, guru menulis poin-poin materi yang telah diuraikan

sebelumnya untuk diingat dan kemudian catatan dihapus dari papan tulis.

7) Wisata Alam

Belajar tidak mesti di dalam kelas, belajar dapat juga dilaksanakan di alam bebas, tatkala siswa-siswi sudah jenuh di dalam kelas kita sebagai guru dapat membawanya belajar dalam bentuk wisata untuk menumbuhkan minat baru, dan waktunya diatur di luar jam aktif.

g. Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dengan Motivasi Belajar

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.⁵⁶

Sarana dan prasarana merupakan material pendidikan yang sangat penting. Banyak sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap

⁵⁶ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi (Yogyakarta: TERAS, 2009), 115.

sehingga sangat menunjang proses pendidikan di sekolah. Baik guru maupun siswa, merasa terbantu dengan adanya fasilitas tersebut. Tingkat kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana tidak dapat dipertahankan secara terus menerus. Sementara itu, dibutuhkan upaya pengelolaan sarana dan prasarana secara baik agar kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lebih lama.⁵⁷

Dalam pembelajaran lengkapnya sarana dan prasarana merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Sarana dan prasarana dimanfaatkan dan dikelola dengan baik sehingga terselenggaranya proses belajar yang berhasil dengan baik pula. Dengan tersedianya sarana dan prasarana belajar berarti menuntut guru dan siswa dalam menggunakannya.⁵⁸

Dalam pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁹

⁵⁷ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 47.

⁵⁸ Dimiyanti & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 249-250.

⁵⁹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

Lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana dan prasarana, perpustakaan, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik.⁶⁰

Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar yang tersedia.⁶¹

Dalam kegiatan belajar, Rosseau yang dikutip oleh Sardiman A. M memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Itulah sebabnya Helen Parkhurst menegaskan bahwa ruang kelas harus diubah/diatur sedemikian rupa

⁶⁰ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 76.

⁶¹ Sardiman A. M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 25-26.

menjadi laboraturium pendidikan yang mendorong anak didik bekerja sendiri.⁶² Hal tersebut berarti pemanfaatan sarana dan prasarana belajar disekolah perlu dilakukan agar anak didik terdorong dalam kegiatan proses belajar.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan si siswa itu melakukan aktivitas belajar. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.⁶³

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.⁶⁴

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Watono (Universitas Negeri Surakarta, 2008) yang berjudul “Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas 8 Siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”.

⁶²Ibid., 96-97.

⁶³ Ibid., 77.

⁶⁴ Ibid., 75.

Dengan rumusan masalah: 1. Apakah ada hubungan antara pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus? 2. Apakah ada dua hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus? 3. Apakah ada hubungan pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi secara bersama dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?

Kesimpulan dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian sangat signifikansi dan linier. Sedangkan uji keberartian menggunakan uji t diperoleh angka t hitung sebesar 3,146 dan tabel 1,645 pada taraf signifikan 0,05%. Karena t hitung lebih tinggi dari t tabel, maka hipotesis pertama teruji yang berarti terdapat hubungan positif pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes.
2. Hasil uji keberartian menggunakan uji t diperoleh angka t hitung sebesar 5,798 dan t tabel 1,645 pada taraf signifikan 0,05%. Karena t hitung lebih tinggi dari t tabel, maka hipotesis kedua teruji yang berarti terhadap hubungan positif motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes.
3. Hasil pengujian ketiga sangat signifikan dan linier. Angka ini mencerminkan bahwa variansi prestasi belajar Pesjasorkes dapat

dijelaskan oleh variabel pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi secara bersama-sama sebesar 17,5%. Uji keberartian untuk hipotesis ketiga menggunakan uji F diperoleh angka F hitung sebesar 62,119 dan F tabel 3,89 pada taraf signifikan 5%. Karena F hitung lebih tinggi dari F tabel, maka hipotesis ketiga teruji. Ini berarti ada hubungan yang signifikan pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar Penjasorkes kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.⁶⁵

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2014, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Korelasi Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV B MI Ma’arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014”.

Dengan rumusan masalah sebagai berikut : 1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Mayak Ponorogo Kelas IV B Tahun Pelajaran 2013-2014? 2. Bagaimana Motivasi belajar Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Mayak Ponorogo Kelas IV B Tahun Pelajaran 2013-2014? 3. Adakah korelasi pemenuhan kebutuhan dasar dengan motivasi belajar kelas IV B Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014?

Kesimpulan dari kajian pustaka bahwa :

⁶⁵www.academia.edu/8315898/HUBUNGAN_PEMANFAATAN_SARANA_DAN_PRA_SARANA_BELAJAR_DAN_MOTIVASI_DENGAN_PRESTASI_BELAJAR_MATA_PELAJARAN_PENJASORKES_KELAS_8_SISWA_SMP_NEGERI_KECAMATAN_KOTA_KABUPATEN_KUDUS_T_E_S_I_S, diakses 23 Desember 2015.

- a. Pemenuhan kebutuhan dasar MI Ma'arif Mayak Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 20 responden dari 31 siswa (64,52%)
 - b. Motivasi belajar siswa kelas IV B MI Ma'arif Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 21 responden dari 31 siswa (67,74%)
3. Terdapat korelasi positif antara pemenuhan kebutuhan dasar siswa dengan motivasi belajar siswa kelas IV B MI Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014.⁶⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas 8 Siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus peneliti menjadikan variabel X adalah Pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi belajar dan variabel Y adalah prestasi belajar siswa. Sedangkan dari hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Wahyuningsih Korelasi Pemenuhan kebutuhan dasar siswa kelas IV B MI Ma'arif Ponorogo dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan variabel Y adalah motivasi belajar. Jadi dari uraian diatas jelaslah berbeda antara peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu. Sedangkan peneliti yang lakukan variabel X adalah Pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan variabel Y adalah motivasi belajar siswa. Penelitian ini menitik beratkan pada

⁶⁶ Wahyuningsih, Korelasi Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV B MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014 (STAIN PO, 2014).

pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar yang pembahasannya lebih spesifik terhadap objeknya. Perbedaan dengan penelitian terdahulu lebih global terhadap objeknya.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berfikir. Dimana pemanfaatan sarana dan prasarana belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: jika pemanfaatan sarana dan prasarana belajar tinggi, maka motivasi belajar siswa kelas V juga akan semakin baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Hipotesis juga diartikan merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.⁶⁷

Untuk memudahkan jalan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesa yang nantinya akan diuji kebenarannya. Hipotesa tersebut adalah sebagai berikut:

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo.

⁶⁷ Tukiran Taniredja, Hidayati Muftafidah, Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang dilakukan.⁶⁸ Dalam rancangan ini peneliti menggali sejumlah fakta data atau fakta-fakta yang ada di MI Terpadu angket dengan menyebar lembaran pertanyaan atau pernyataan yang akan diisi oleh siswa di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo.

Setelah data terkumpul maka data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka yang bisa diperoleh dari hasil penjumlahan (menghitung) atau bisa juga dengan hasil pengukuran sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya korelasi pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia tahun pelajaran 2015/2016.

Dalam rancangan penelitian ini peneliti mengambil dua variabel, yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent) yaitu:

⁶⁸ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 50.

- a. Pemanfaatan sarana dan prasarana belajar sebagai variabel bebas yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (motivasi belajar siswa-siswi)
- b. Motivasi belajar siswa siswi sebagai variabel terikat (dependent) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁹ Jika data diambil dari populasi, maka akan memerlukan dana dan waktu yang cukup banyak sehingga dalam penelitian hal itu terlalu mahal. Alternatif agar data yang diperoleh mampu mewakili data yang ada pada populasi, maka dalam penelitian sering dilakukan pemilihan responden atau sumber data yang tidak begitu banyak dari populasi, tetapi cukup mewakili. Prosesnya disebut dengan teknik penyampelan atau teknik sampling.⁷⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun

⁶⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

⁷⁰ Deni darmawan. Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 138

pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari dua kelas dan berjumlah 28 siswa dan siswi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷¹ Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁷² Sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian, di samping pertimbangan waktu, tenaga, dan pembiayaan. Sebagaimana dijelaskan bahwa sampel terdiri atas subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyampelan (teknik sampling).⁷³

Teknik pengambilan sampel adalah cara yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel juga sering disebut teknik sampling. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sampling jenuh karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara keseluruhan anggota populasi

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 81.

⁷²S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), 121.

⁷³Deni darmawan. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 138

yang digunakan untuk sampel.⁷⁴ Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan peneliti (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.⁷⁵ Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pemanfaatan sarana dan prasarana belajar siswa-siswi MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Data tentang motivasi belajar siswa-siswi kelas V MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁷⁴ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 124.

⁷⁵ S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), 155.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Sebelum Uji Validitas	Sesudah Uji Validitas	Ket
KORELASI PEMANFAATAN SARANA DAN PRASARANA BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA-SISWI KELAS V DI MI TERPADU BINA PUTERA CENDIKIA PONOROGO TP 2015/2016	Variabel Independen: Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar (X) Variabel Dependen: Motivasi Belajar Siswa-Siswi (Y)	Pemanfaatan Sarana Prasarana Belajar			
		1. Perencanaan sarana dan prasarana	1	1	Valid
			2	-	Drop
			22	-	Drop
		2. Pengadaan sarana dan prasarana	3	2	Valid
			4	-	Drop
			5	3	Valid
			12	9	Valid
			16	13	Valid
			17	14	Valid
			19	15	Valid
		3. Pengaturan sarana dan prasarana	6	4	Valid
			7	5	Valid
			8	6	Valid
			9	7	Valid
			10	8	Valid
			11	-	Drop
			13	10	Valid
			14	11	Valid
			18	-	Drop
			20	16	Valid
			21	-	Drop
		4. Penghapusan sarana dan prasarana	15	12	Valid
		Motivasi Intrinsik			
		1. Aktivitas belajar	1	-	Drop
			2	-	Drop
			3	1	Valid
			4	2	Valid
		2. Dorongan kebutuhan belajar	5	3	Valid
			6	4	Valid
			7	5	Valid
			8	6	Valid
			13	11	Valid
		3. Keinginan untuk berhasil	9	7	Valid
			11	9	Valid
			12	10	Valid
		4. Hasrat untuk belajar	10	8	Valid
			14	12	Valid
		Motivasi Ekstrinsik			
		1. Kegiatan yang menarik dalam belajar	15	-	Drop
16	13		Valid		
2. Lingkungan belajar yang kondusif	17	14	Valid		
	18	-	Drop		
	19	15	Valid		
	20	16	Valid		

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket (kuisisioner). Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷⁶ Angket dijawab dan diisi oleh responden dan peneliti tidak selalu bertemu langsung dengan reponden.

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas V di MI Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Dengan skala likert ini maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata antara lain:⁷⁷

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 199.

⁷⁷ Ibid., 134-135

- | | |
|------------------------|------------------|
| a. Sangat setuju | a. Selalu |
| b. Setuju | b. Sering |
| c. Ragu-ragu | c. Kadang-kadang |
| d. Tidak setuju | d. Tidak pernah |
| e. Sangat tidak setuju | |

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

- | | |
|---|---|
| 1. Setuju/selalu/sangat positif diberi skor | 5 |
| 2. Setuju/sering/positif diberi skor | 4 |
| 3. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor | 3 |
| 4. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor | 2 |
| 5. Sangat tidak setuju/tidak pernah/diberi skor | 1 |

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data ini menggunakan statistik. Analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus mean : } M_x = \frac{\sum fx}{n} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{n} \text{ }^{78}$$

Keterangan

M_x atau M_y = mean yang dicari

$\sum fx$ atau $\sum fy$ = jumlah hasil dari perkalian antara Midpoin dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

N = jumlah data

⁷⁸Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 51-52.

Rumus Standar deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\Sigma f(x)^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fx}{N}\right)^2} \text{ dan}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\Sigma f(y)^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fy}{N}\right)^2} \text{ }^{79}$$

Keterangan

SD_x dan SD_y = Standar deviasi

$\Sigma f x$ atau $\Sigma f y$ = jumlah hasil dari perkalian antara Midpoin dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

N = jumlah data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.⁸⁰ Data yang diperoleh dari tes ujicoba diukur validitas dan reliabilitasnya. Penjelasan lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal.

⁷⁹ Ibid., 95.

⁸⁰ Ibid., 333.

Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁸¹

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.⁸²

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N \Sigma X^2 - \Sigma X)^2\}\{(N \Sigma Y^2 - \Sigma Y)^2\}}} \quad 83$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

ΣXY : Jumlah perkalian antara X dan Y

ΣX : Jumlah dari skor X

ΣY : Jumlah dari skor Y

ΣX^2 : Jumlah dari pengkuadratan skor-skor X

ΣY^2 : Jumlah dari pengkuadratan skor-skor Y

⁸¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 121.

⁸² Ibid., 363.

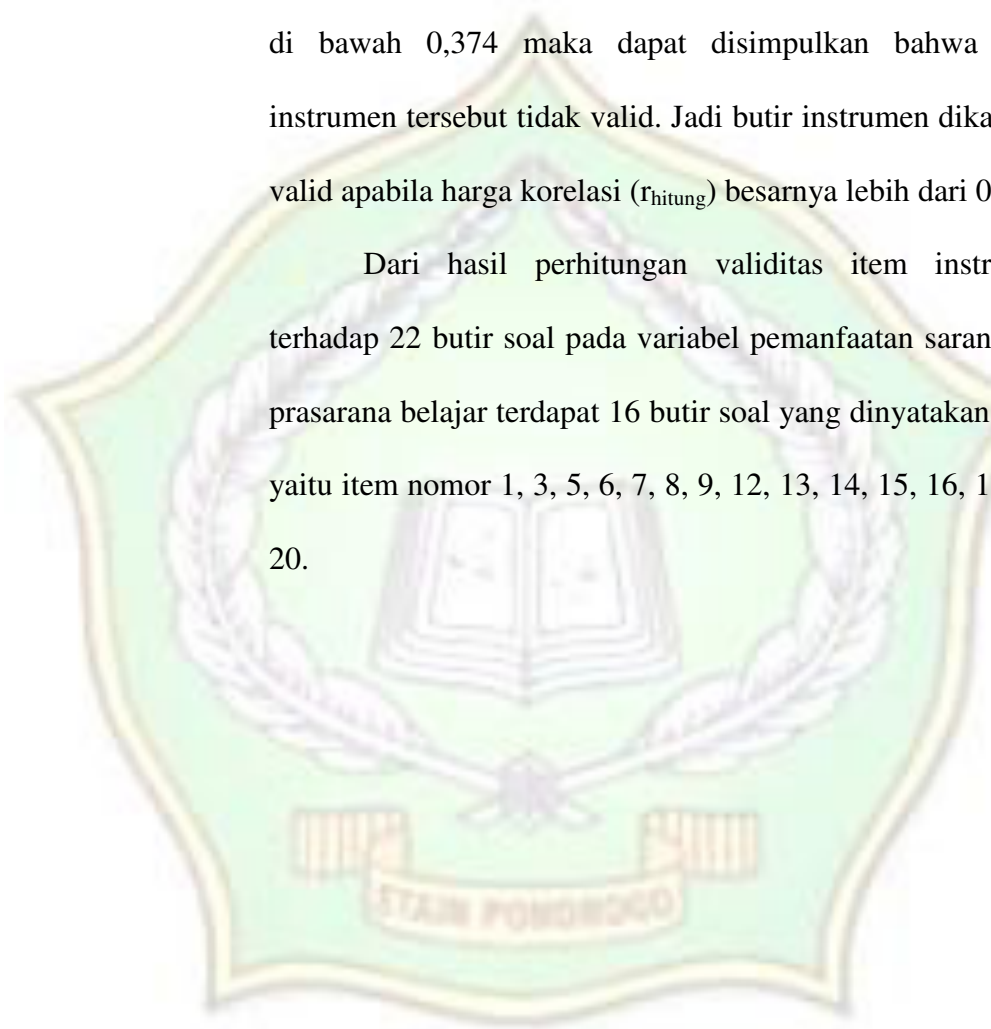
⁸³ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

$(\Sigma X)^2$: Hasil penguadratan seluruh skor X

$(\Sigma Y)^2$: Hasil penguadratan seluruh skor Y

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 28 responden dengan menggunakan 22 dan 20 item instrumen. Bila harga korelasi di bawah 0,374 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid. Jadi butir instrumen dikatakan valid apabila harga korelasi (r_{hitung}) besarnya lebih dari 0,374.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 22 butir soal pada variabel pemanfaatan sarana dan prasarana belajar terdapat 16 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20.



Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Instrumen Pemanfaatan Sarana dan
Prasarana Belajar

Variabel	No Item Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar	1	0,440	0,374	Valid
	2	0,059	0,374	Drop
	3	0,381	0,374	Valid
	4	0,357	0,374	Drop
	5	0,689	0,374	Valid
	6	0,742	0,374	Valid
	7	0,478	0,374	Valid
	8	0,482	0,374	Valid
	9	0,498	0,374	Valid
	10	0,429	0,374	Valid
	11	0,111	0,374	Drop
	12	0,451	0,374	Valid
	13	0,507	0,374	Valid
	14	0,482	0,374	Valid
	15	0,575	0,374	Valid
	16	0,557	0,374	Valid
	17	0,674	0,374	Valid
	18	0,194	0,374	Drop
	19	0,480	0,374	Valid
	20	0,423	0,374	Valid
	21	0,041	0,374	Drop
	22	0,045	0,374	Drop

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir soal instrumen dalam penelitian ini ada masing-masing ada 16 butir soal. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas dapat dilihat pada Lampiran 1 pada halaman 69 .

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

Variabel	No Item Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
Motivasi Belajar	1	0,109	0,374	Drop
	2	0,087	0,374	Drop
	3	0,430	0,374	Valid
	4	0,846	0,374	Valid
	5	0,688	0,374	Valid
	6	0,647	0,374	Valid
	7	0,475	0,374	Valid
	8	0,680	0,374	Valid
	9	0,778	0,374	Valid
	10	0,576	0,374	Valid
	11	0,535	0,374	Valid
	12	0,446	0,374	Valid
	13	0,714	0,374	Valid
	14	0,426	0,374	Valid
	15	0,221	0,374	Drop
	16	0,400	0,374	Valid
	17	0,514	0,374	Valid
	18	0,014	0,374	Drop
	19	0,583	0,374	Valid
	20	0,459	0,374	Valid

Sedangkan validitas instrumen terhadap 20 butir soal pada variabel motivasi belajar terdapat 16 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 20. Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir soal instrumen dalam penelitian ini ada masing-masing ada 16 butir soal.

Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas dapat dilihat pada Lampiran 2 pada halaman 71.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen.⁸⁴ Instrumen yang tidak reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁸⁵

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini apabila hasil data yang diperoleh genap adalah teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Langkah 1 : menghitung nilai r_{xy} dengan rumus:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)\}\{(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)\}}} \\ &= \frac{28 \cdot 16130 - (819)(543)}{\sqrt{\{(28 \cdot 24535 - (819)^2)\}\{(28 \cdot 10829 - (543)^2)\}}} \end{aligned}$$

⁸⁴ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 258.

⁸⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R & D (Bandung: Alfabeta, 2011), 121.

$$\begin{aligned}
&= \frac{451640 - 444717}{\frac{\sqrt{(686980 - 670761)(303212 - 294849)}}{6923}} \\
&= \frac{6923}{\frac{\sqrt{(16219)(8363)}}{6923}} \\
&= \frac{\sqrt{135639497}}{6923} \\
&= \frac{11646,4371}{6923} \\
&= 0,59443072
\end{aligned}$$

Langkah 2 : memasukkan rumus $r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$

$$\begin{aligned}
r_i &= \frac{2r_b}{1+r_b} \\
&= \frac{2 \cdot 0,59443072}{1+0,59443072} \\
&= \frac{1,18886144}{1,59443072} \\
&= 0,7456338
\end{aligned}$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar di MI Terpadu Bina Putera Cendikia sebesar 0,74563378 atau 0,746 kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment dengan $dk = N - 1 = 28 - 1 = 27$ signifikansi 5% maka diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,367$. Karena “r” hitung pemanfaatan sarana dan prasarana belajar $>$ dari “r” tabel, yaitu $0,746 > 0,367$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Untuk variabel motivasi belajar siswa di MI Bina Putera Cendikia Ponorogo.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)\{(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{28.21006 - (768)(758)}{\sqrt{\{(28.21354 - (768)^2)\} \{(28.20828 - (758)^2)\}}} \\
&= \frac{588168 - 582144}{\sqrt{\{(597912 - 589824)\} \{(583184 - 57564)\}}} \\
&= \frac{6024}{\sqrt{8088 \cdot 8620}} \\
&= \frac{6024}{\sqrt{69718560}} \\
&= \frac{6024}{8349,76407} \\
&= 0,72145751
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
r_i &= \frac{2r_b}{1 + r_b} = \frac{2 \cdot 0,72145751}{1 + 0,72145751} = \frac{1,44291502}{1,72145751} \\
&= 0,8381938
\end{aligned}$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas Motivasi Belajar siswa di MI Terpadu Bina Putera Cendikia sebesar 0,8381938 atau 0,838 kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment dengan $dk = N - 1 = 28 - 1 = 27$ signifikansi 5% maka diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,367$. Karena “ r_{hitung} ” motivasi belajar $>$ dari “ r_{tabel} ”, yaitu $0,838 > 0,367$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Adapun perhitungan reliabilitas dari masing-masing variabel dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4 pada halaman 73 dan 75.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencerminkan plotting data.

Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut lebih baik pakai rumus yang telah diuji keterandalannya, melalui rumus Kolmogorov-Sminorv.⁸⁶



⁸⁶ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 204.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MI Terpadu Bina Putera Cendikia

MI Terpadu Bina Putera Cendikia sangat strategis di wilayah Kota dengan alamat Jl. Merapi No.11 A Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, Kode pos 63411.

Adapun batasan wilayah MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo yaitu:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan Semeru
- b. Sebelah utara berbatasan dengan jalan Tribusono
- c. Sebelah timur berbatasan dengan SDIT Qurrota A'yun dan PP YPKH KH. Syamsuddin Durisawo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Soekarno Hatta Njarakan.

2. Sejarah Singkat Berdirinya MI Terpadu Bina Putera Cendikia

Berangkat dari sebuah niat dan keinginan yang kuat untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas, terpadu dan terjangkau oleh semua kalangan, khususnya bagi masyarakat yang kurang mampu. Di samping itu juga, dengan mengamati pergaulan anak, tingkah laku, sikap, dan moral anak yang semakin menurun dari nilai-nilai etika kemanusiaan dan nilai-nilai ajaran Islam, maka Yayasan Ibnu Rusdi yang dibina oleh Drs. H. Ichwan Sam, Hj. Sugindarwati, Hj. Ninik Roestinawati, SH, MH pada tahun 2007 mendirikan sebuah

lembaga pendidikan yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putra Cendikia.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putra Cendikia pada tahun 2007 tepatnya tanggal 31 Mei 2007 (14 Jumadil Ula 1428 H) diresmikan oleh Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Prof. Dr. H. Yahya Umar dan dihadiri oleh para pejabat Departemen Agama Pusat, Pejabat Provinsi, Pejabat Kabupaten Ponorogo serta Wakil Bupati Ponorogo beserta para tokoh masyarakat Ponorogo. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putra Cendikia sampai saat ini telah eksis hadir dan diterima dengan baik di tengah masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo berada di bawah naungan Yayasan Ibnu Rusdi Ponorogo, diasuh oleh tenaga-tenaga profesional dengan penuh kasih sayang, memperoleh pendidikan terpadu yang mendorong peningkatan kecerdasan, pembentukan sikap dan budi pekerti luhur, serta pengembangan potensi individu yang mandiri didukung pembiasaan-pembiasaan rutin siswa di Madrasah dengan bimbingan dan pengarahan langsung oleh Guru dengan sangat ekstra. Para Guru/Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putra Cendikia adalah tenaga-tenaga yang kompeten di bidangnya, serta berdedikasi tinggi dalam mengasuh anak-anak didiknya sehingga mampu mengantarkan anak didiknya menjadi lebih baik.

Dari tahun ke tahun MI Terpadu Bina Putra Cendikia mengalami kemajuan yang pesat baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Pada tahun 2014 Mi Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo mendapat Sertifikat Akreditasi “A” oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN/SM) berdasarkan SK Penetapan hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor 250/BAP-SM/SK/X/2014 tertanggal 28 Oktober 2014. Dengan nilai tersebut, semoga MI Terpadu Bina Putra Cendikia semakin lebih maju dan berkembang seiring perkembangan zaman serta mampu ikut serta mencerdaskan generasi penerus bangsa yang lebih unggul baik dalam Iptek maupun Imtaqnya sehingga terwujud generasi bangsa yang cerdas akal dan mulia budi pekertinya.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Membangun masyarakat madani yang memahami arti pendidikan dan bertanggung jawab atas peningkatan kualitas putra-putrinya agar dapat tumbuh dan berkembang potensi akal-budinya.

Indikator-indikatornya sebagai berikut:

1. Tenaga Pendidik dan kependidikan berkualitas berwawasan Islami .
2. Output lulusan berkualitas berwawasan Islami.
3. Terciptanya lingkungan madrasah bernuansa Islami.
4. Tersedianya sarana prasarana pendidikan yang memadai.

5. Terwujudnya peningkatan kualitas pendidikan setiap elemen dari waktu ke waktu.
6. Menyadarkan orang tua/wali akan pentingnya pendidikan putra-putrinya

b. Misi : Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, yang senantiasa berorientasi pada kerakyatan, kemandirian dan kebersamaan serta mengutamakan kualitas lulusannya.

4. Tujuan

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Bina Putra Cendikia, sebagai berikut:

1. Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
2. Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
3. Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga Madrasah.
4. Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
5. Terwujudnya manajemen Madrasah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga Madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait.
6. Terwujudnya lingkungan Madrasah yang bersih, indah, nyaman, dan asri.

5. Struktur Organisasi

MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo merupakan lembaga formal, untuk itu struktur organisasi sangat penting keberadaannya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing personil sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Adapun struktur organisasi di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 79.

6. Sarana dan Prasarana MI Terpadu Bina Putera Cendikia

Sampai dengan saat ini 12 ruang kelas berstatus milik sendiri, dan ruang 5 ruang kelas berstatus pinjam dengan MTs Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo. Adapun data sarana prasarana MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 80.

7. Keadaan Guru dan Siswa MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo

a. Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan tinjauan peneliti di lapangan jumlah pendidik atau guru dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 81.

b. Siswa

Siswa di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo berasal dari bermacam-macam latar belakang keluarga yang berbeda. Akan tetapi saat mereka sudah berada di sekolah perbedaan-perbedaan itu tidak lagi terlihat, mereka belajar dan bermain bersama. Dibawah ini adalah jumlah data siswa MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo:

Tabel 4.1
Jumlah Data Siswa

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH SISWA	JUMLAH ROMBEL
	L	P		
I	51	53	104	4
II	62	27	89	4
III	40	31	71	3
IV	36	70	70	3
V	29	27	56	2
VI	17	18	35	1
Jumlah Total	235	190	425	17

Data-data tersebut diambil dari softcopy yang diberikan oleh kepala Madrasah Ibtida'iyah Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo.

B. Deskripsi Data tentang Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar Siswa Siswi Kelas V Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah siswa kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo berjumlah 28 siswa.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi belajar.

Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment.

1. Deskripsi Data tentang Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar Kelas V MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui tentang pemanfaatan sarana dan prasarana belajar, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 28 responden. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai. Adapun secara terperinci penskoran angket dari pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 82.

2. Deskripsi Data tentang Motivasi Belajar Siswa Siswi Kelas V MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo

Seperti pada pembahasan sebelumnya untuk mengetahui tentang motivasi belajar siswa siswi, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 28 responden. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai. Adapun secara terperinci penskoran angket dari motivasi belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 84 .

C. Analisis Data (Pengajuan Hipotesis)

1. **Analisis data tentang Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar Siswa Kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.**

Untuk mengetahui data pemanfaatan sarana dan prasarana belajar, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 28 responden yang terdiri dari 16 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari Mean (M_x) dan Standar Deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh berikut ini tabel perhitungan mean dan standar deviasi :

Tabel 4.2
Perhitungan untuk mencari mean dan standar deviasi dari Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar Siswa Kelas V di MI Terpadu Bina Putra Cendikia

X	f	fX	x'	fx'	x' ²	fx' ²
62	1	62	13	13	169	169
61	0	0	12	0	144	0
60	2	120	11	22	121	242
59	2	118	10	20	100	200
58	1	58	9	9	81	81
57	3	171	8	24	64	192
56	3	168	7	21	49	147
55	1	55	6	6	36	36
54	0	0	5	0	25	0
53	3	159	4	12	16	48
52	1	52	3	3	9	9
51	0	0	2	0	4	0
50	1	50	1	1	1	1
49	2	98	0	0	0	0
48	2	96	-1	-2	1	2
47	0	0	-2	0	4	0

46	2	92	-3	-6	9	18
45	0	0	-4	0	16	0
44	0	0	-5	0	25	0
43	0	0	-6	0	36	0
42	0	0	-7	0	49	0
41	0	0	-8	0	64	0
40	3	120	-9	-27	81	243
39	0	0	-10	0	100	0
38	0	0	-11	0	121	0
37	0	0	-12	0	144	0
36	1	36	-13	-13	169	169
Jumlah	28	1455		83		1557

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

$$Mx = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1455}{28} = 51,96428571$$

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{1557}{28} - \left(\frac{83}{28}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{55,60714285 - 8,786989796}$$

$$SDx = \sqrt{46,82015306} = 6,842525343$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $Mx = 51,96428571$ dan $SDx = 6,842525343$ untuk menentukan pemanfaatan sarana dan prasarana belajar tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah pemanfaatan sarana dan prasarana belajar siswa tinggi.
- Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah pemanfaatan sarana dan prasarana belajar siswa rendah.
- Skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx + 1.SD$ adalah pemanfaatan sarana dan prasarana belajar sedang.⁸⁷

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1.SDx &= 51,96428571 + 1. 6,842525343 \\
 &= 51,96428571 + 6,842525343 \\
 &= 58,80681105 \\
 &= 59 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } Mx - 1.SDx &= 51,96428571 - 1. 6,842525343 \\
 &= 51,96428571 - 6,842525343 \\
 &= 45,12176037 \\
 &= 45 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dari rumusan diatas diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

- Nilai > 59 dalam kategori baik
- Nilai 45-59 dalam ketegori cukup
- Nilai < 45 dalam kategori rendah

Tabel 4.3
Tabel Penggolongan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar Siswa

Kategori	Jumlah	Tingkat
59-atas	3	Tinggi
45-59	21	Cukup

⁸⁷ Anas Sudjana, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006),

45-kebawah	4	Rendah
------------	---	--------

2. Analisis data tentang Motivasi Belajar Siswa kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui data tentang motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 28 responden, angket ini terdiri dari 16 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean (M_x) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.4
Perhitungan Untuk Mencari Mean Dan Standar Deviasi Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

Y	F	fY	y'	fy'	y' ²	fy' ²
64	1	64	9	9	81	81
63	2	126	8	16	64	128
62	3	186	7	21	49	147
61	2	122	6	12	36	72
60	2	120	5	10	25	50
59	1	59	4	4	16	16
58	3	174	3	9	9	27
57	3	171	2	6	4	12
56	2	112	1	2	1	2
55	1	55	0	0	0	0
54	1	54	-1	-1	1	1
53	1	53	-2	-2	4	4
52	1	52	-3	-3	9	9
51	1	51	-4	-4	16	16

50	0	0	-5	0	25	0
49	2	98	-6	-12	36	72
48	1	48	-7	-7	49	49
47	0	0	-8	0	64	0
46	1	46	-9	-9	81	81
Jumlah	28	1591		51		767

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

$$My = \frac{\sum fy}{n} = \frac{1591}{28} = 56,82142857$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{767}{28} - \left(\frac{51}{28}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{27,39285714 - 3,317602041}$$

$$SDy = \sqrt{24,0752551} = 4,906654165$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $My = 56,82142857$ dan $SDy = 4,906654165$ untuk menentukan motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $My + 1.SD$ adalah motivasi belajar siswa tinggi.
- Skor kurang dari $My - 1.SD$ adalah motivasi belajar siswa rendah.
- Skor antara $My - 1.SD$ sampai dengan $My + 1.SD$ adalah motivasi belajar sedang.⁸⁸

⁸⁸ Ibid.

$$\begin{aligned}
 \text{c. } My + 1.SDy &= 56,82142857 + 1. 4,906654165 \\
 &= 56,82142857 + 4,906654165 \\
 &= 61,72808274 \\
 &= 62 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. } My - 1.SDy &= 56,82142857 - 1. 4,906654165 \\
 &= 56,82142857 - 4,906654165 \\
 &= 51,91477441 \\
 &= 52 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dari rumusan diatas diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

- a. Nilai > 62 dalam kategori baik
- b. Nilai 52-62 dalam ketegori cukup
- c. Nilai < 52 dalam kategori rendah

Tabel 4.5
Tabel penggolongan tingkat motivasi belajar siswa

Kategori	Jumlah	Tingkat
62-atas	3	Tinggi
52-62	20	Cukup
52-kebawah	5	Rendah

3. Analisis data tentang korelasi pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus kolmogorov-sminorv untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil uji normalitas rumus kolmogorov-sminorv

Variabel	N	Kriteria pengujian Ho		Keterangan
		a_1 maksimum	D_{tabel}	
X	28	0,079	0,24	Berdistribusi normal
Y	28	0,073	0,24	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui a_1 maksimum untuk variabel X dan Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada D_{tabel} nilai uji kolmogorof-sminorv dengan taraf signifikan 5%. Dari konsultasi D_{tabel} diperoleh hasil bahwa masing-masing D_{tabel} lebih besar dari pada a_1 maksimum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan Y distribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 10 halaman 86.

2. Analisis Korelasi

Untuk menganalisis data tentang korelasi pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi siswa kelas V MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo penulis menggunakan teknik perhitungan product moment dengan rumusan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad 89$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y.

N = Jumlah responden

Selanjutnya, dilakukan perhitungan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : menyusun hipotesa baik H_a dan H_o

H_o $r_{xy} = 0$ (tidak ada korelasi yang positif antara Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dengan Motivasi Belajar siswa kelas V di Mi Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

H_a $r_{xy} \neq 0$ (Ada korelasi yang positif antara Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dengan Motivasi Belajar siswa kelas V di Mi Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

⁸⁹ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

Langkah 2 : membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi yang dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 93.

Langkah 3 : mencari r_{hitung} dengan cara memasukan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{28(83224) - (1455 \times 1591)}{\sqrt{(28 \times 76919) - (1455)^2)(28 \times 91077) - (1591)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{2330272 - 2314905}{\sqrt{(2153732 - 2117025)(2550156 - 2531281)}}$$

$$r_{xy} = \frac{15367}{\sqrt{36707 \times 18875}}$$

$$r_{xy} = \frac{15367}{\sqrt{692844625}}$$

$$r_{xy} = \frac{15367}{26321,94189}$$

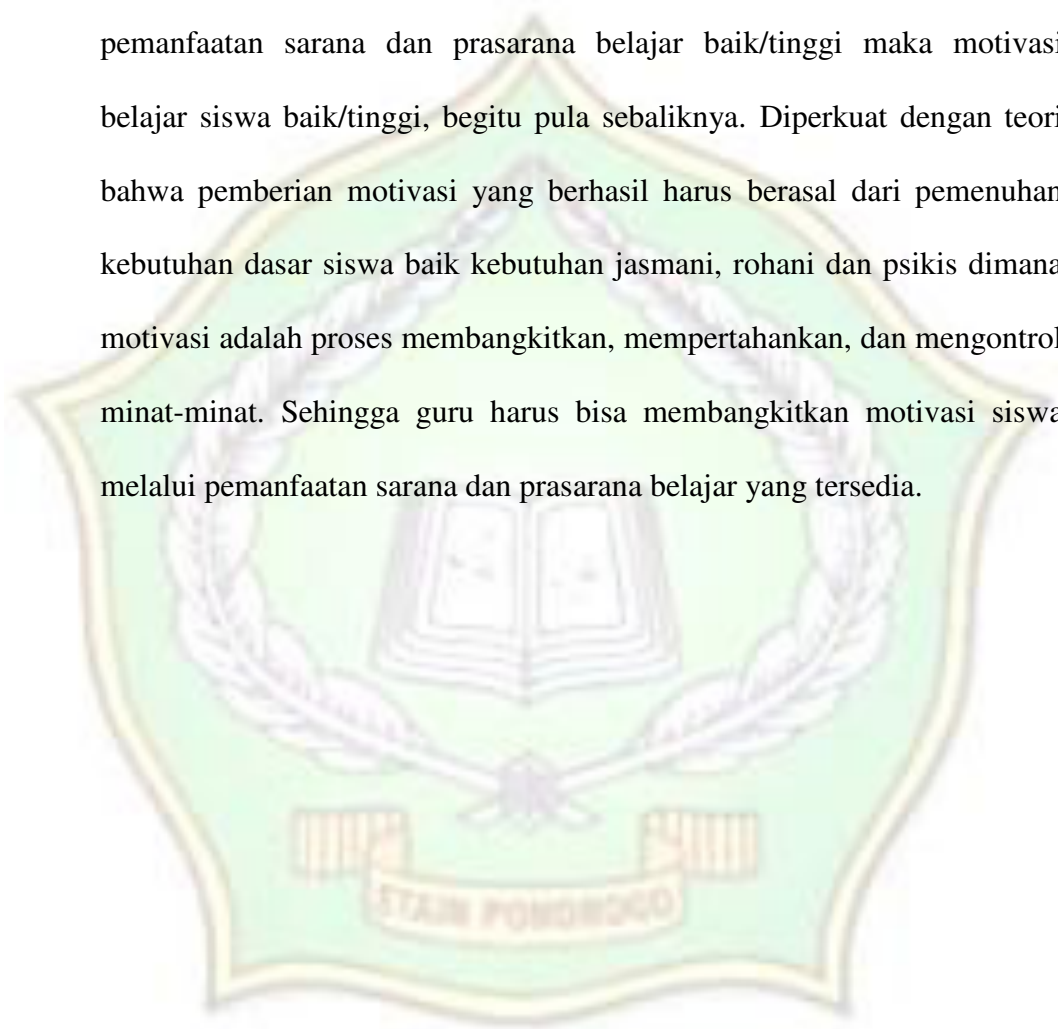
$$r_{xy} = 0,58380951$$

$$r_{xy} = 0,584$$

D. Pembahasan dan Interpretasi

Setelah nilai product moment diketahui, untuk analisis interpretasinya penulis mencari terlebih dahulu $db = n-2 = 28-2 = 26$. Lalu dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” product moment, pada $db = 26$. Taraf signifikansi 5% dengan $r_{tabel} = 0,374$ maka $r_o > r_t$ sehingga H_o ditolak/ H_a diterima. Jadi, dengan demikian berarti ada korelasi positif

yang signifikan antara Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Siswi Kelas V di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Tinggi rendahnya Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar ada hubungannya dengan tinggi rendahnya Motivasi Belajar Siswa. Hubungannya adalah searah maksudnya jika pemanfaatan sarana dan prasarana belajar baik/tinggi maka motivasi belajar siswa baik/tinggi, begitu pula sebaliknya. Diperkuat dengan teori bahwa pemberian motivasi yang berhasil harus berasal dari pemenuhan kebutuhan dasar siswa baik kebutuhan jasmani, rohani dan psikis dimana motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Sehingga guru harus bisa membangkitkan motivasi siswa melalui pemanfaatan sarana dan prasarana belajar yang tersedia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik Product Moment dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

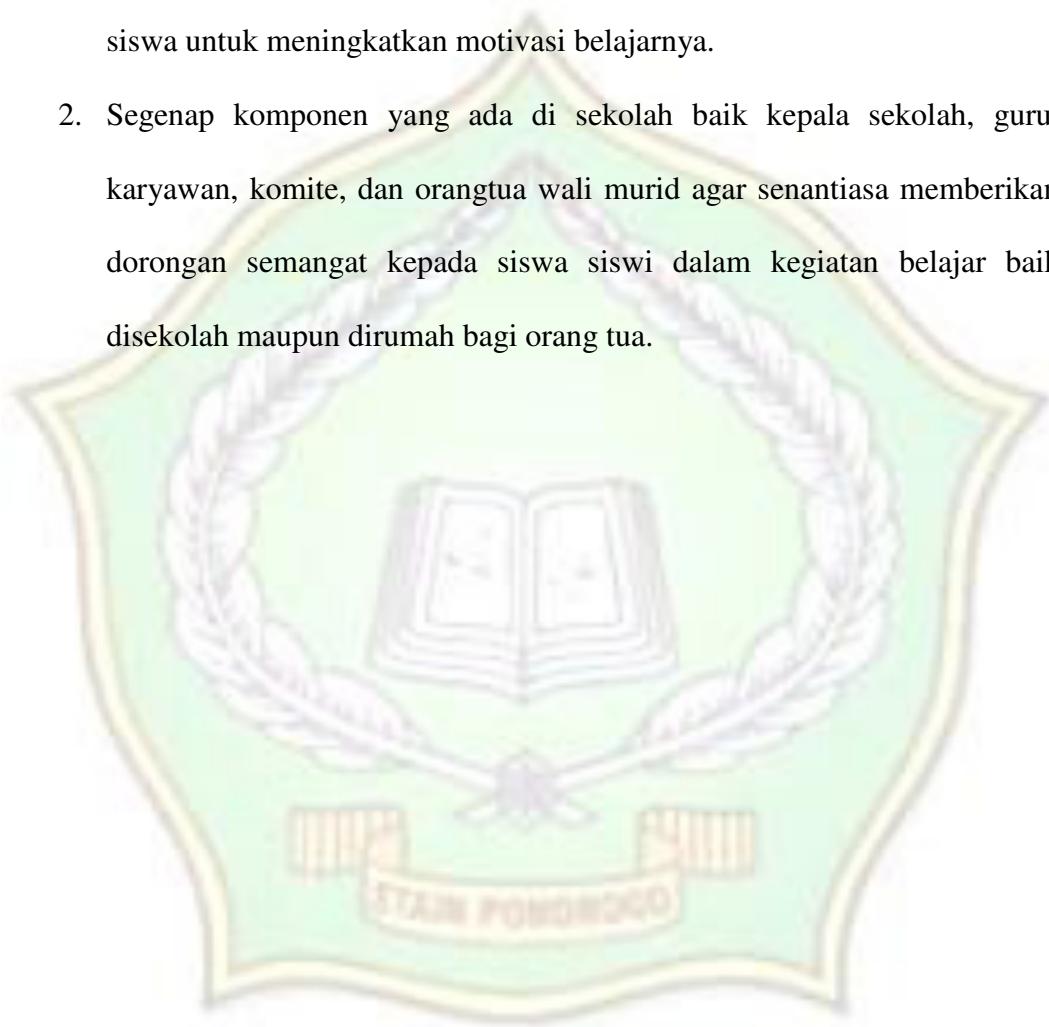
1. Pemanfaatan sarana dan prasarana belajar siswa siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia tergolong dalam kategori cukup (45 - 59) dengan frekuensi sebanyak 21 responden dari 28 responden. Sedangkan kategori tinggi (skor > 59) 3 responden dan kategori rendah (skor < 45) 4 responden.
2. Motivasi Belajar kelas V di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (52 - 62) dengan frekuensi sebanyak 20 responden dari 28 responden. Sedangkan kategori tinggi (skor > 62) 3 responden dan kategori rendah (skor < 52) 5 responden.
3. Pada taraf signifikan 5% $r_t = 0,374$ dan $r_{xy} = 0,584$ maka $r_{xy} > r_t$ sehingga ada korelasi antara pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

B. Saran

Mengacu pada simpulan yang telah dikemukakan di atas maka untuk memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan fungsi pemanfaatan sarana

dan prasarana belajar penulis perlu menyampaikan saran-saran kepada kepala sekolah dan guru di MI Bina Putera Cendikia Ponorogo sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana belajar di sekolah hendaknya ditingkatkan lagi pengadaannya, perawatannya serta diinventarisasikan dengan sebaik-baiknya agar dapat dimanfaatkan secara optimal, efektif dan efisien oleh siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
2. Segenap komponen yang ada di sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, komite, dan orangtua wali murid agar senantiasa memberikan dorongan semangat kepada siswa siswi dalam kegiatan belajar baik disekolah maupun dirumah bagi orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan, (online), 2011. (<https://tatangmanguny.wordpress.com/2010/04/07/pengertian-sarana-dan-prasarana-pendidikan/>, diakses 28 Juni 2016)
- Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Barnawi & Arifin, M. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dalyono, M. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daradjat, Zakiah. Metodik Khusus Pengajaran Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Dimyanti & Mudjiono. Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bachri & Zain, Aswan. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bachri. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hamalik, Oemar . Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- . Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Komsiyah, Indah. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- M, Sardiman A. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Margono, S. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Minarti, Sri. Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa, E. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

- Rohmah, Elfi Yuliani, dkk. Psikologi Belajar. Lapis PGMI, 2009.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sofyan, Herminarto & Uno, Hamzah B. Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian Gorontalo: Nurul Jannah, 2004.
- Sudjana, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulistyorini. Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009.
- Suryosubroto. Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Susilo, Muhammad Joko. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- . Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Taniredja, Tukiran & Muftafidah, Hidayati. Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Uno, Hamzah B. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Wahyuningsih, Korelasi Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Motivasi Belajar *Siswa Kelas IV B MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014*. STAIN PO, 2014.
- Wartono. Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. (online). (www.academia.edu/8315898/HUBUNGAN_PEMANFAATAN_SARANA_DAN_PRASARANA_BELAJAR_DAN_MOTIVASI_DENGAN_PRESTASI_BELAJAR_MATA_PELAJARAN_PENJASORKES_KELAS_8_SISWA_SMP_NEGERI_KECAMATAN_KOTA_KABUPATEN_KUDUS_T_E_S_I_S. diakses 23 Desember 2015)

Wena, Made. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.

Yamin, Martinis. Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP. Jakarta: Tim Gaung Persada Pers, 2008.

